

BAB II

BIOGRAFI ISMAIL HAQI

A. Riwayat Hidup Ismail Haqi

Ismail Haqi lahir di Idwes, Turki pada hari Senin bulan *Zulqa'dah* tahun 1063 H. Nama lengkap beliau ialah Ismail Haqi Affandi bin Mustofa bin Barium bin Shah Khida Bandah al-Burusawi. Ia belajar sebagaimana layaknya murid lainnya belajar bahasa Arab, dalam musyawarah sehingga ia terbiasa dengan karakter penuntut Ilmu.

Ismail Haqi belajar seputar bahasa Arab, ilmu Nahwu dan Sorof, ia juga belajar Balagoh serta cabang-cabangnya. Di Sekolah ia terkenal dengan ketangkasan dan kecerdasannya serta berprestasi dalam belajar. Di kota Konstantinopel ia belajar bahasa Arab, bidang tafsir, hadis dan fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman secara umum.¹

Pada usia 7 tahun, Ismail Haqi ditinggal wafat oleh ibunya. Pada usia 10 tahun, ia dibimbing dan dididik oleh Syeh Abdul al-Baqi Afandi, seorang wakil mursid tarekat dari Syekh Usman Fadli. Selama kurang lebih 7 tahun Ismail Haqi menekuni

¹ Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), p. 170

berbagai disiplin ilmu keislaman seperti nahwu, sorof, mantik, bayan, fiqih, ilmu kalam, tafsir dan hadis.²

Kemudian Ismail Haqi pindah dari Konstantinopel ke Brussa, ia juga memproklamasikan metodologinya dalam reformasi dan berjuang di dalamnya. Oleh karena perjuangan itu ia dibuang ke *Teckfur Togh* dan ia menerima banyak siksaan. Ia dianiaya serta hartanya habis, penyiksaan itu terus-menerus hingga beberapa tahun lamanya. Kemudian ia kembali ke Brussa dan bermukim di sana sampai ia wafat yaitu pada tahun 1127 H/ 1715M.³

Adapun di antara guru-guru Ismail Haqi yaitu sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Baqi Afandi al-Islam Muhamad ibn Abd al-Halim al-Shahir Zadah
2. Syekh Usman Fadli ibn Fathullah al-Shamni
3. Syekh Ibrohim ibn Muhamad ibn Shihab al-Din Ahmad ibn Abd al-Qodir
4. Syekh Abd al-Gani ibn Ismail ibn Abd al-Gani al-Nabulisi.

² Sapuan, "*Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*", Tesis: Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, (Februari, 2018), p. 22

³ Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, p. 170

Adapun karya-karya Ismail Haqi di antaranya yaitu:

1. Kitab *ar-Risalah al-Khaliyah*
2. Kitab *Risalah al-Khullah*
3. Kitab *Sharh Nukhbat al-Fikr*
4. Kitab *Furuq Haqqi*
5. kitab *Sharh Arbaun Hadis*⁴
6. Kitab *Tafsir Ruh al-Bayan*
7. Kitab *al-Khithab*
8. Kitab *Tashil Thariq al-Ushul Li Taisir al-Wusul*,
9. Kitab *Risalah al-Haliliah*
10. Kitab *al-Furuq*
11. Kitab *Ruh al-Matsnawiy*
12. Kitab *Sharh al-Mukodimah al-Kaydaniah Fi al-Fiqih*
13. Kitab *Muhammadiyah Syarkhiy*
14. Kitab *Sharah al-Ushul al-Ashrah*
15. Kitab *Ta'likat 'Ala Tafsir al-Fatihah Li al-Baydawi*
16. Kitab *Sharh Shu'ab al-Iman*
17. Kitab *Sharh al-Hayat*
18. Kitab *Hayat al-Bal*
19. Kitab *Suluk al-Muluk*
20. Kitab *al-Anwar*

⁴ Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, p. 172-173

21. Kitab *al-Huruf*
22. Kitab *al-Risalah al- Jami'iyah Li al-Masail al-Nafi'ah*
23. Kitab *al-Silsilah al-Jalwatiyah*
24. Kitab *al-Furuk al-Lughawiyah*
25. Kitab *al-Fadl*
26. Kitab *al-Kabir*
27. Kitab *al-Najah*
28. Kitab *Majmu'at al-Abror*
29. Kitab *Muzil al-Ahzan*
30. Kitab *Nawadir al-Sawn*
31. Kitab *al-Najah Fi al-Tasawuf Wa al-Tauhid*
32. Kitab *al-Natijah*
33. Kitab *Ta'likat 'Ala Tafsir an-Naba' Li al-Baydawi*
34. Kitab *Asrar al-Hajj dan al-Haq ash-Sharih Wa al-Kasyf ash- Shahih.*⁵

Adapun pusaka Ismail Haqi yang abadi ialah kitab tafsir, yaitu tafsir bahasa, bayan dan sufi. Ia mengumpulkan keistimewaan-keistimewaan tafsir, yang menetapkan asbabun nuzul, *atsar* sahabat, qiroat, bahasa dan keistimewaan tafsir sufi.⁶

⁵ Samsul Rahman, "*Ittijah Al-Manahij Khoms Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al Qur'an*". *Manarul Qur'an: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNSIQ*, Vol. 14, No 1, (Desember, 2015), p. 120

⁶ Mani 'Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, p. 173

Sejumlah ulama berpandangan terhadap Ismail Haqi di antaranya, Muhamad Zahir al-Kauthari menurutnya Ismail Haqi merupakan seorang alim, ahli tafsir, pakar usul fiqih, ahli fiqih, kompeten dalam ilmu kalam, dan seorang sufi. Salah satu ulama Turki menyatakan, Ismail Haqi adalah tokoh tafsir terkemuka, alim, seorang sufi, seorang yang mempunyai derajat tinggi lagi luhur serta penyampaian yang kuat.

Syekh Usman Fadl guru dari Ismail Haqi, berkata kepada Ismail Haqi ketika memberikan kitab: “Ambilah kitab ini, kitab ini adalah hasil jerih payahku. Aku berharap Allah Swt akan memberimu anugerah yang lebih banyak dan sempurna daripada kitabku ini, guru Ismail Haqi tidak mendoakan agar menyusun kitab tafsir yang lebih sempurna daripada kitab tafsirnya, kecuali Ismail Haqi benar-benar telah memenuhi kriteria seorang mufasir.⁷

E. Van Dosel, berkata Ismail Haqi adalah seorang alim yang berkebangsaan Turki, seorang sufi, ahli syair dan termasuk salah satu ulama yang berjasa terhadap kejayaan pemerintahan Ottoman. Ismail Haqi banyak menulis kitab-kitab baik berbahasa Arab ataupun bahasa Turki.

⁷ Sapuan, "Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi", Tesis: Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, p. 8-9

Dalam catatan Ilham, Ismail Haqi termasuk salah satu tokoh sufi yang mulia, seorang yang waro, zuhud, alim, pakar fikih, mempunyai pengetahuan yang luas, iman yang kokoh serta dalam, luas dan tajam akal pikirannya.⁸

B. Sekilas Tentang Tafsir *Ruh al-Bayan*

Tafsir *Ruh al-Bayan* merupakan karya tafsir yang utuh, menafsirkan ayat-ayat al-Quran 30 juz berdasarkan mushaf usmani. Tafsir ini terdiri dari 10 jilid dan masih memuat 3 bahasa, yaitu bahasa Arab, Turki dan Persia.

Tafsir *Ruh al-Bayan* ditinjau dari sumber penafsirannya menghimpun 3 jenis penafsiran, yaitu *Bi al-Matsur*, *Bi al-Ra'yi* dan *Bi al-Ishari*. Sedangkan dari segi penjelasannya digolongkan kedalam tafsir *muqaran*. Dalam memberikan penjelasan banyak mengutip pendapat para ulama yang ahli di bidangnya. Di samping ia juga menggunakan pendapat sendiri. Dari segi keluasan tergolong ke dalam tafsir *tafsili* yaitu penafsiran dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail dan terperinci dengan uraian yang panjang dan lebar sehingga cukup jelas.⁹

Sebelum berhasil menulis kitab tafsirnya, ia berguru kepada Syekh Ibnu Afan, seorang guru besar yang berdomisili di Konstatinopel, Turki. Latar belakang penulisan tafsir *Ruh al-*

⁸ Sapuan, "*Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*", Tesis: Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, p. 9

⁹ M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqaran dalam Memahami Al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), p. 14-15

Bayan diawali dengan inisiatif dan petunjuk Ibnu Afan mengilhami Ismail Haqi untuk mencoba membaca berbagai literatur, khususnya literatur yang membantunya untuk mewujudkan tafsir impian gurunya, maka ia tidak pernah meninggalkan literatur-literatur yang sohih, kemudian ia memulai menulis tafsirnya yang sarat akan ketasawufannya, serta tasawuf yang lebih maju daripada sebelumnya.¹⁰

Riwayat lain tentang latar belakang penulisan tafsir *Ruh al-Bayan* diawali dengan mimpi, dalam hal ini ia bercerita bahwa: suatu malam aku bermimpi bertemu dengan ayah ruhaniku, Syekh al-Akhbar Muhyidin Ibn al-Arobi. Beliau memberiku petunjuk dan saat itu pula Rasulullah Saw hadir. Rasulullah Saw menyentuh punggungku dengan lembut sambil memerintahkan menulis tafsir al-Qur'an agar bisa bermanfaat untuk umat. Kemudian aku berdoa kepada Allah Swt dan memohon wasilah kepada Rasulullah Saw agar aku diberikan taufik kemampuan menulis sebuah kitab tafsir.¹¹

Di akhir kitab tafsirnya Ismail Haqi berkata, “Dan telah sempurna kitab *Ruh al-Bayan*, kira-kira sesuai dengan batas turunnya wahyu, di mana aku mengisahkan keterbatasan-keterbatasan kisah-kisah di seluruh Bumi. Dan tangan-tangan kitab memutarku dari panjang ke lebar hingga Allah Swt

¹⁰ Samsul Rahman, *Ittijah Al-Manahij Khoms Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al Qur'an*, p. 128

¹¹ Wali Zar, *Al-Janib Al-Ishari Fi Tafsir Ruh Al-Bayan Li Ismail Haqi*, (Desertasi: Universitas Terbuka: Al-Alamah Iqbal, Islamabad, 2000), p. 198

menempatkan aku di makam keutuhan. Dengan izin Allah kitab ini tamat pada hari kamis, 14 Jumadil Ula yang terangkai dalam bulan-bulan di tahun 1117.¹²

C. Metodologi Tafsir *Ruh al-Bayan*

Metode penafsiran dalam tafsir *Ruh al-Bayan* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang sebagai berikut:

1. Metode tafsir dari segi penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Contoh dalam surat *al-Fatihah* ayat 7 yaitu:

صراط الذين انعمت عليهم

“Yaitu jalan yang telah Engkau beri nikmat kepadanya”.

Ditafsirkan dengan surat *an-Nisa* ayat 69:

فاولئك مع الذين انعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء
والصالحين

“Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt yaitu para nabi,

¹² Mani ‘Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, p. 174

para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang soleh”.

Penafsirannya yaitu: yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt adalah para nabi, siddiqin, suhada, dan orang-orang soleh.¹³

b. Menafsirkan al-Qur’an dengan Hadis nabi Muhammad Saw

Contohnya ketika menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat 225, ditafsirkan dengan hadis riwayat Muslim yaitu:

“Sesungguhnya Allah tidak akan pernah tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur.”

c. Menafsirkan al-Qur’an dengan pendapat sahabat

Contohnya surat *al-Baqarah* ayat 206:

وإذا قيل له اتق الله أخذته العزة بلائمه فحسبه جهنم ولبئس المهاد

“Dan apabila dikatakan kepadanya, ”Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya Neraka Jahanam, dan sungguh (Neraka Jahanam) itu tempat tinggal yang buruk”.

Ditafsirkan dengan perkataan Ibnu Masud yaitu:

“Termasuk dosa besar di sisi Allah jika dikatakan kepada

¹³ Abu Sari, *”Penafsiran Ayat-Ayat Bay’at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi dan Al Al-Madid Karya Ibnu Ajibah”*, Tesis: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, (Juli, 2016), p. 45

seseorang, “Bertakwalah kepada Allah”. Orang itu lalu menjawab: uruslah diri sendiri”.¹⁴

d. Menafsirkan al-Qur’an dengan pendapat tabiin

Contohnya surat *al-Isra* ayat 44 yaitu:

تسبح له السماوات السبع والارض ومن فيهن وان من شيء الا
يسبح بحمده ولكن لا تفقهون تسبيحهم

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka.”

Ditafsirkan dengan perkataan Mujahid yaitu:

“Semua makhluk bertasbih kepada Allah, baik yang mempunyai nyawa maupun yang tidak.”

e. Menafsirkan al-Qur’an dengan ijtihad sendiri

Contohnya dalam surat *al-Haqqoh* ayat ١١ yaitu:

انا لما طغا الماء حملنكم فى الجارية

“Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal”.

Ditafsirkan dengan ijtihadnya yaitu: “Ketika ketinggian air sudah melampaui batas lebih tinggi dari apa saja yang ada di muka bumi sampai 500 hasta. Hal ini

¹⁴ Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay’at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi Dan Al Al-Madid Karya Ibnu Ajibah*, p. 46

terjadi karena kaum nabi Nuh As. sudah keterlaluhan dan terus-menerus melakukan kerusakan. Maka Allah Swt membawa ayah-ayah kalian wahai manusia, sedang kalian masih berada di punggung mereka seakan-akan wujud kalian terbawa saat itu.¹⁵

Ayat ini memberikan ketegasan atas karunia-Nya, seakan Allah Swt menyatakan: karena dengan selamatnya ayah-ayah kalian, maka menjadi sebab lahirnya kalian di perahu nabi Nuh As. Maksudnya ialah mengangkat mereka di atas permukaan air hingga surutnya air, kemudian Allah Swt selamatkan mereka, dan perahu yang mereka naiki hanyalah menjadi sebuah sebab.¹⁶

f. Menafsirkan al-Qur'an dengan pendekata sufi

Contohnya penafsiran surat *al-Baqarah* ayat 15:

الله يستهزئ بهم ويمدهم في طغيانهم يعمهون

“Allah akan memperolok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”.

Pada ayat ini: *ويمدهم في طغيانهم يعمهون* mengandung makna isyarat: bahwa bagi seseorang tidaklah patut

¹⁵ Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi Dan Al Al-Madid Karya Ibnu Ajibah*, pp. 46-47

¹⁶ Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi Dan Al Al-Madid Karya Ibnu Ajibah*, p. 47-48

tertipu dengan usia yang panjang, tidak pula oleh harta yang melimpah.¹⁷

2. Metode tafsir dari segi cara penjelasan

Bila dilihat dari cara penjelasannya tafsir *Ruh al-Bayan* dapat digolongkan ke dalam tafsir *muqaran* hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

- a. Menafsirkan al-Qur'an secara berurutan sesuai mushaf usmani
 - b. Menjelaskan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, pendapat nabi, sahabat, tabiin dan juga pendapat mufasir itu sendiri.¹⁸
3. Metode tafsir dari segi keluasan penjelasan dan tartib ayat

Jika dilihat dari keluasan penjelasan tafsir *Ruh al-Bayan* tergolong ke dalam metode tafsir tahlili yaitu menafsirkan al-Qur'an secara mendetail dan terperinci sesuai dengan urutan mushaf, dalam tafsir ini juga menjelaskan dengan disiplin ilmu al-Qur'an seperti *makki*, *madani* dan lain-lain.¹⁹

Adapun corak tafsir *Ruh al-Bayan* sebagai berikut:

¹⁷ Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi dan Al Al-Madid Karya Ibnu Ajibah*, p. 48

¹⁸ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Madzhab Tafsir*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), p. 137

¹⁹ Endad Musadad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), p. 18-19

1. Corak *lughowi* yaitu dalam tafsirnya setelah menyebutkan ayat al-Qur'an selalu menjelaskan makna-maknanya. Dalam hal ini, sering menuturkan makna *mufradat* dan *'irab*.
2. Corak fikih yaitu dalam mengulas ayat-ayat ahkam lebih banyak membahas *madzab* yang dianutnya, dan juga membahas *madzab* yang lainnya.
3. Corak *i'tiqodi sunni*, Ismail Haqi ketika membahas tentang ayat-ayat teologi, khususnya membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt, Ismail Haqi mentawil ayat tersebut mengikuti tawil ulama *khalaf*, yaitu tidak menisbatkan jisim kepada Allah Swt. Karena dengan menisbatkan jisim kepada-Nya, berpotensi menyamakan Allah Swt dengan makhluk dan hal tersebut sangatlah mustahil.
4. Corak *ishari*, tafsir *Ruh al-Bayan* lebih didominasi oleh tafsir *ishari* yaitu menjelaskan melalui pendekatan intuisi. Kecenderungan penafsiran ini disebut dengan tafsir *ishari* atau tafsir sufi.²⁰ Adapun pengambilan makna yang tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi Muhamad Saw sepanjang masih sesuai dengan *syara'* bukanlah

²⁰ Sapuan, *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*, p. 20-21

sebuah hawa nafsu, melainkan semua itu murni pengetahuan yang muncul setelah derajat *ma'rifat*.²¹

Pandangan ulama terhadap tafsir *Ruh al-Bayan* diantaranya, Muhamad Ali Iyazi mengatakan tafsir ini adalah tafsir yang di dalamnya ada makna yang lembut, banyak mengandung pelajaran yang dapat diambil, kalimat-kalimat di dalamnya tersusun dengan indah dan banyak mengungkap isyarat-isyarat yang terkandung pada ayat tanpa mengesampingkan makna dohirnya.

Ketika menafsirkan ayat, sering menampilkan pendapat para pakar, syair-syair bahasa Turki dan Persia sebagai pendukung dari uraiannya. Muhamad Zaid al-Kawthari mengatakan, bahwa tafsir *Ruh al-Bayan* adalah tafsir yang di dalamnya mengandung banyak kisah-kisah yang bisa melembutkan dan menyentuh hati.²²

Muhamad ibn Abdurahman al-Maghrawi mengatakan, tafsir *Ruh al-Bayan* hanyalah bertujuan untuk menyebarkan *madzabnya* yang menyimpang. Orang yang kagum karena melihat tafsir *Ruh al-Bayan* itu cukup besar, berarti orang tersebut telah tertipu.²³

²¹ Sapuan, *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*, p. 22

²² Sapuan, *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*, p. 22-23

²³ Sapuan, *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kematian Studi Atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi*, p. 23

Sudah menjadi hal yang biasa dalam setiap sebuah karya terdapat sebuah pandangan baik itu positif atau negatif. Termasuk salah satu karya Ismail Haqi yaitu kitab tafsir *Ruh al-Bayan* yang tidak luput dari pandangan positif dan negatif. Berdasarkan pemaparan di atas yang berpandangan positif yaitu: Muhamad Ali Iyazi dan Muhamad Zaid al-Kawthari. Sedangkan yang berpandangan negatif yaitu: Muhamad ibn Abdurahman al-Maghrawi.

Adapun kelebihan dari tafsir *Ruh al-Bayan* diantaranya yaitu:

- Menampilkan berbagai aspek *balagoh*, *'irab* dan makna *mufrodat* serta tidak berlebihan
- Menuturkan tentang kajian ilmu al-Qur'an, seperti *asbabun nuzul*, *makki*, *madani*, *qiraat*, *nasikh*, *mansukh*, *mutlaq*, *muqayyad*, *'am*, *khos* dan lain-lain.
- Setelah menjelaskan makna *zahir* ayat, selalu disertai makna batin ayat, sehingga tafsir ini mampu membuingkan nilai-nilai tasawuf melalui penafsirannya.
- Banyak mengandung faidah, hikmah serta kisah-kisah yang dapat menyentuh hati dan dapat memperkokoh iman dan memperkuat keyakinan.²⁴

²⁴ Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi dan Al-Madid Karya Ibnu Ajibah*, p. 56-57

Sedangkan kekurangan dari tafsir *Ruh al-Bayan* diantaranya yaitu:

- Kurangnya dalam menjelaskan tentang *munasabah* antara ayat maupun surat dengan ayat atau surat sebelumnya
- Terkadang terlalu luas dalam mengungkap tentang makna *ishari*
- Sulit dipahami bagi para pemula dalam penafsiran yang berbahasa Turki dan Persia.²⁵

²⁵ Abu Sari, *Penafsiran Ayat-Ayat Bay'at dalam Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqi dan Al Al-Madid Karya Ibnu Ajibah*, p. 57